

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN HUNIAN TAHAN BANJIR BERBASIS KARAKTERISTIK RUMOH SANTEUT DAN INDIGENOUS PSYCHOLOGY DI DESA COT PREH, ACEH BESAR

Community empowerment in developing flood-resilient housing based on the characteristics of Rumoh Santeut and Indigenous Psychology in Cot Preh village, Aceh Besar

Farah Jubhilla¹⁾, Annisa Qadrunnada²⁾, Armia³⁾, Ismuhadi⁴⁾, Ilham Maulana⁵⁾

^{1,2,3} Dosen Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ubudiyah Indonesia

^{4,5} Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ubudiyah Indonesia

Email Corresponding author: farahjubhilla@uui.ac.id

Abstrak

Banjir merupakan salah satu permasalahan yang dapat mengganggu keberlangsungan aktivitas masyarakat, terutama pada aspek fungsi hunian, kenyamanan, keamanan, dan aktivitas sosial keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan hunian yang tidak hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga memperhatikan karakteristik arsitektur lokal serta pengalaman dan nilai budaya masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat Desa Cot Preh, Aceh Besar, dalam mengembangkan konsep hunian tahan banjir berbasis karakteristik *Rumoh Santeut* dan pendekatan *Indigenous Psychology*. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui tiga tahapan utama, yaitu survei singkat mengenai pengalaman masyarakat dalam menghadapi banjir, penyuluhan mengenai karakteristik *Rumoh Santeut* sebagai inspirasi hunian adaptif, serta diskusi mengenai kebutuhan ruang berdasarkan nilai budaya dan pengalaman masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa banjir berdampak terhadap berbagai aktivitas penghuni *Rumoh Santeut*, antara lain aktivitas memasak, beristirahat, penyimpanan barang dan dokumen penting, mobilitas anggota keluarga, kegiatan belajar anak, serta kenyamanan dan privasi keluarga. Penyuluhan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa karakteristik *Rumoh Santeut* dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan hunian tahan banjir melalui adaptasi prinsip lokal terhadap kebutuhan masyarakat masa kini. Sementara itu, diskusi berbasis *Indigenous Psychology* menunjukkan bahwa kebutuhan ruang masyarakat tidak hanya ditentukan oleh fungsi fisik, tetapi juga berkaitan dengan pola interaksi keluarga, privasi, aktivitas sosial, kegiatan keagamaan, keamanan, dan kebutuhan kelompok rentan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan arsitektur lokal dengan pengalaman dan nilai budaya masyarakat dapat menjadi pendekatan dalam pengembangan hunian tahan banjir yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat Desa Cot Preh.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, hunian tahan banjir, *rumoh santeut*, *indigenous psychology*, kearifan lokal;

Abstract

Flooding is one of the environmental problems that can disrupt community life, particularly in terms of housing functions, comfort, safety, and family activities. This condition highlights the need to develop housing that considers not only technical aspects but also local architectural characteristics, community experiences, and cultural values. This community service program aimed to increase the understanding and participation of the community in Cot Preh Village, Aceh Besar, in developing a flood-resilient housing concept based on the characteristics of *Rumoh Santeut* and the *Indigenous Psychology* approach. The program was implemented using a participatory approach through three main stages: a brief survey of community experiences in dealing with floods, an educational session on the characteristics of *Rumoh Santeut* as inspiration for adaptive housing, and a participatory discussion on spatial needs based on community cultural values and experiences. The results showed that flooding affected various activities within *Rumoh Santeut*, including cooking, resting, storing household belongings and important documents, family mobility, children's learning activities, and family comfort and privacy. The educational session improved the community's understanding that the characteristics of *Rumoh Santeut* can serve as a source of inspiration for developing flood-resilient housing by adapting

local principles to contemporary community needs. Meanwhile, the discussion based on Indigenous Psychology indicated that spatial needs are determined not only by physical functions but also by family interaction patterns, privacy, social activities, religious practices, safety, and the needs of vulnerable household members. This community service program demonstrates that integrating local architectural knowledge with community experiences and cultural values can provide an approach to developing flood-resilient housing that is adaptive, contextual, culturally grounded, and responsive to the needs of the community in Cot Preh Village.

Keywords: *Community empowerment, flood-resilient housing, rumah santeut, indigenous psychology, local wisdom*

1. PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana yang dapat memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat, termasuk kerusakan hunian, terganggunya aktivitas rumah tangga, serta menurunnya rasa aman dan kenyamanan penghuni. Oleh karena itu, upaya mitigasi bencana pada tingkat hunian tidak cukup hanya mempertimbangkan aspek teknis, tetapi juga perlu memperhatikan aspek sosial dan budaya masyarakat.

Dalam konteks Aceh, kearifan lokal dalam arsitektur tradisional dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan untuk pengembangan hunian adaptif. Hairumini et al. (2017) menjelaskan bahwa *Rumoh Aceh* mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan mitigasi bencana. Kearifan tersebut tercermin tidak hanya pada bentuk bangunan, tetapi juga pada pengetahuan, sikap, perilaku, dan sistem sosial masyarakat Aceh. Hal tersebut menunjukkan bahwa arsitektur tradisional dapat dipahami sebagai bagian dari pengetahuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap lingkungan.

Sejalan dengan hal tersebut, Widosari (2010) menjelaskan bahwa *Rumoh Aceh* memiliki kemampuan bertahan terhadap gempa dan tsunami yang dipengaruhi oleh sistem struktur yang saling mengunci, pemilihan material, serta proporsi dan skala bangunan. Namun demikian, Widosari (2010) juga menekankan bahwa rumah tradisional perlu disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan penghuni masa kini. Dengan demikian, penerapan kearifan lokal dalam hunian modern tidak harus dilakukan dengan meniru bentuk tradisional secara keseluruhan, tetapi dapat dilakukan melalui adaptasi prinsip-prinsip yang masih relevan.

Penelitian Ruliani et al. (2021) juga menunjukkan bahwa *Rumoh Aceh* memiliki nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan ketahanan bangunan terhadap bencana.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa arsitektur tradisional dapat menjadi sumber inspirasi dalam mengembangkan strategi mitigasi yang berbasis pada karakteristik lokal.

Selain aspek fisik bangunan, pengembangan hunian tahan bencana perlu mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan masyarakat sebagai penghuni. Pendekatan *Indigenous Psychology* dapat digunakan untuk memahami pengalaman masyarakat berdasarkan konteks budaya mereka. Ranimpi et al. (2023) menjelaskan bahwa *Indigenous Psychology* menempatkan aspek budaya sebagai bagian penting dalam memahami manusia berdasarkan perspektif dan realitas kehidupan mereka.

Pendekatan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks masyarakat Aceh. Putra (2015) menunjukkan bahwa masyarakat Aceh memiliki keterikatan yang kuat dengan adat dan budaya lokal. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kebutuhan masyarakat Aceh perlu mempertimbangkan nilai, pengalaman, kebiasaan, serta konteks budaya setempat.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, pengembangan hunian tahan banjir perlu dilakukan melalui integrasi antara kearifan arsitektur lokal dan kebutuhan masyarakat. Dalam kegiatan ini, karakteristik *Rumoh Santeut* digunakan sebagai sumber inspirasi arsitektur, sedangkan *Indigenous Psychology* digunakan untuk memahami kebutuhan ruang berdasarkan pengalaman, kebiasaan, dan nilai budaya masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan konsep hunian tahan banjir yang tidak hanya adaptif secara fisik, tetapi juga sesuai dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

2. METODE

Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek kegiatan. Pendekatan ini

digunakan karena masyarakat merupakan pihak yang memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi banjir dan mengetahui kebutuhan hunian berdasarkan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama:

1. Tahap 1: Survei pengalaman banjir
Survei dilakukan untuk mengidentifikasi pengalaman masyarakat terhadap banjir dan dampaknya terhadap hunian. Instrumen survei disusun dalam bentuk pertanyaan sederhana agar dapat dipahami oleh seluruh peserta.
2. Tahap 2: Penyuluhan Rumoh Santeut
Tahap kedua dilakukan melalui penyuluhan menggunakan materi visual berupa gambar, ilustrasi, dan contoh pembagian ruang. Penyuluhan menekankan bahwa kearifan lokal tidak harus diterapkan secara utuh. Prinsip yang masih relevan dapat dipertahankan, sedangkan elemen yang tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini dapat dimodifikasi. Pendekatan tersebut sejalan dengan Widosari yang menunjukkan bahwa pelestarian *Rumoh Aceh* dapat dilakukan melalui *adaptive reuse*, *redesign*, dan penambahan elemen desain agar bangunan tetap relevan dengan kebutuhan penghuni.
3. Tahap 3: Diskusi kebutuhan ruang berbasis *Indigenous Psychology*
Diskusi dilakukan secara partisipatif untuk mengetahui bagaimana masyarakat menggunakan dan memaknai ruang dalam rumah. Diskusi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan ruang bukan hanya berdasarkan fungsi arsitektur, tetapi berdasarkan makna ruang bagi masyarakat.
4. Model Konseptual Hunian Tahan Banjir berbasis karakteristik *Rumoh Santeut* dan *Indigenous Psychology*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Survei Pengalaman Masyarakat

Hasil survei dan diskusi menunjukkan bahwa banjir dipahami masyarakat bukan hanya sebagai peristiwa masuknya air ke dalam lingkungan rumah, tetapi sebagai kondisi yang menyebabkan perubahan terhadap seluruh aktivitas keluarga.

Dampak yang dirasakan masyarakat meliputi:

- Terganggunya aktivitas memasak, karena perbedaan elevasi antara area

dapur dan ruang utama pada sebagian *Rumoh Santeut* menyebabkan area dapur lebih berpotensi terdampak genangan ketika terjadi banjir.

- Kerusakan barang dan perabot rumah tangga, terutama barang yang ditempatkan pada area dengan elevasi rendah dan berpotensi terkena genangan.
- Terbatasnya akses keluar dan masuk rumah, terutama ketika halaman, area bawah rumah, atau jalur menuju rumah mulai tergenang sehingga mobilitas penghuni menjadi lebih sulit.
- Berkurangnya kenyamanan dan privasi keluarga, karena ketika terjadi banjir penghuni cenderung memusatkan aktivitas pada ruang yang dianggap paling aman sehingga fungsi ruang privat dan ruang bersama menjadi lebih terbatas.
- Terganggunya fungsi ruang sosial keluarga, karena ruang utama yang dalam kondisi normal digunakan untuk berkumpul, menerima anggota keluarga, dan melakukan berbagai aktivitas bersama dapat mengalami perubahan fungsi selama kondisi banjir.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep hunian tahan banjir perlu melihat rumah sebagai sistem kehidupan, bukan hanya sebagai objek fisik. Rumah yang secara struktur tidak roboh ketika banjir belum tentu dapat disebut benar-benar adaptif apabila seluruh fungsi rumah berhenti ketika air masuk. Oleh karena itu, ketahanan hunian perlu mencakup tiga aspek: ketahanan fisik, ketahanan fungsi, dan ketahanan sosial.

3.2 Karakteristik *Rumoh Santeut* sebagai Inspirasi

Penyuluhan menunjukkan bahwa arsitektur tradisional Aceh memiliki sejumlah prinsip yang dapat dipelajari dalam pengembangan hunian adaptif. Penelitian Hairumini et al. (2017) menunjukkan bahwa kearifan lokal *Rumoh Aceh* tidak hanya terdapat pada bentuk bangunan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat beradaptasi dan membangun sistem kekeluargaan sosial. Dengan demikian, karakteristik *Rumoh Santeut* dapat dipahami melalui dua kelompok:

- a. Karakteristik fisik
 - Pengaturan bentuk dan struktur;

- Pembagian ruang;
 - Hubungan lantai dengan lingkungan;
 - Penggunaan material;
 - Pengaturan akses;
 - Fleksibilitas ruang.
- b. Karakteristik nonfisik
- Hubungan kekeluargaan;
 - Keterbukaan sosial;
 - Nilai budaya;
 - Aktivitas keagamaan;
 - Kebiasaan masyarakat;
 - Hubungan manusia dengan lingkungan.
- Kedua aspek tersebut menjadi dasar dalam pengembangan konsep hunian tahan banjir.

Salah satu hasil penting kegiatan adalah perubahan cara pandang masyarakat terhadap rumah tradisional. *Rumoh Santeut* tidak diperkenalkan sebagai bangunan lama yang harus dibangun kembali, tetapi sebagai sumber pengetahuan lokal.

Pendekatan ini penting karena Widosari (2010) menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyesuaikan *Rumoh Aceh* dengan dinamika penghuni masa kini. Beberapa fasilitas rumah tradisional dapat menyulitkan penghuni tertentu sehingga diperlukan modifikasi dan penambahan elemen desain.

Oleh karena itu, penerapan karakteristik *Rumoh Santeut* dalam hunian tahan banjir dapat diarahkan pada prinsip:

Tabel 1. Prinsip penerapan karakteristik *Rumoh Santeut* dalam hunian tahan banjir

Prinsip Lokal	Adaptasi Masa Kini
Respons terhadap lingkungan	Elevasi dan perlindungan area hunian
Pembagian ruang	Zonasi ruang sesuai kebutuhan keluarga
Ruang sosial	Ruang keluarga multifungsi
Keterbukaan	Ruang transisi/serambi
Kearifan material	Material yang sesuai kondisi lingkungan
Fleksibilitas	Ruang yang dapat memiliki beberapa fungsi
Nilai kekeluargaan	Ruang berkumpul yang memadai

3.3 Kebutuhan Ruang Berdasarkan Indigenous Psychology

Diskusi menunjukkan bahwa ruang memiliki makna yang lebih luas daripada fungsi fisiknya. Ruang keluarga, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai tempat duduk atau berkumpul, tetapi menjadi tempat berlangsungnya interaksi antar anggota keluarga. Demikian pula ruang depan atau serambi tidak hanya menjadi area sirkulasi, tetapi dapat berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan berinteraksi dengan masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa desain hunian perlu memahami fungsi budaya ruang. Pendekatan *Indigenous Psychology* mendukung pemahaman tersebut karena menempatkan pengetahuan dan realitas sebagai sesuatu yang dialami dan dikonstruksi dalam konteks kehidupan masyarakat.

Putra (2015) juga menunjukkan bahwa masyarakat Aceh memiliki keterikatan kuat terhadap adat dan budaya lokal sehingga pendekatan berbasis *Indigenous Psychology* perlu mempertimbangkan konteks lokal Aceh. Dengan demikian, kebutuhan ruang dalam hunian tahan banjir dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 2. Kebutuhan ruang dalam hunian tahan banjir

Kebutuhan Masyarakat	Respon Desain
Berkumpul keluarga	Ruang keluarga multifungsi
Menerima tamu	Ruang depan/serambi
Privasi	Pemisahan zona publik dan privat
Beribadah	Area ibadah yang aman
Menyimpan barang	Storage pada posisi aman
Anak-anak	Ruang aktivitas yang mudah diawasi
Lansia	Akses yang mudah dan aman

3.4 Model Konseptual Hunian Tahan Banjir

Berdasarkan hasil kegiatan, prinsip hunian yang dikembangkan dapat dibagi menjadi lima aspek.

1. Aspek fisik
Hunian perlu mempertimbangkan elevasi, material, struktur, akses, dan perlindungan terhadap genangan.
2. Aspek fungsi
Ruang perlu dirancang agar fungsi utama rumah tetap dapat berjalan ketika sebagian area terdampak banjir.
3. Aspek sosial
Hunian tetap menyediakan ruang interaksi keluarga dan masyarakat.
4. Aspek budaya
Nilai dan pola kehidupan masyarakat Aceh tetap menjadi bagian dari konsep ruang.
5. Aspek psikologis
Hunian memberikan rasa aman, nyaman, memiliki privasi, serta mendukung kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap kondisi bencana.

3.5 Peran Masyarakat dalam Pengembangan Hunian

Kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi. Masyarakat juga merupakan sumber pengetahuan yang penting dalam proses perencanaan. Pengalaman masyarakat ketika menghadapi banjir dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang tidak selalu dapat diperoleh melalui observasi bangunan, seperti:

- Ruang apa yang paling penting;
- Barang apa yang paling sulit diamankan;
- Siapa anggota keluarga yang paling membutuhkan perhatian;
- Bagaimana pola berkumpul keluarga;
- Bagaimana privasi dipertahankan;
- Bagaimana masyarakat menggunakan rumah ketika kondisi normal berubah menjadi kondisi darurat.

Dengan demikian, proses pemberdayaan tidak berhenti pada penyuluhan, tetapi diarahkan pada *co-design*, yaitu masyarakat dan perancang bersama-sama menghasilkan gagasan hunian.

3.6 DAMPAK KEGIATAN

Kegiatan memberikan beberapa dampak utama.

1. Peningkatan pengetahuan
Masyarakat memperoleh pengetahuan mengenai hubungan antara arsitektur lokal dan mitigasi bencana.
2. Peningkatan kesadaran

Masyarakat mulai melihat bahwa kondisi rumah dapat direncanakan untuk menghadapi risiko banjir.

3. 4.3 Penguatan identitas lokal
Rumoh Santeut diperkenalkan sebagai sumber pengetahuan dan identitas arsitektur lokal yang dapat dikembangkan.
4. Peningkatan partisipasi
Masyarakat dilibatkan dalam mengidentifikasi kebutuhan ruang sehingga konsep hunian tidak hanya ditentukan oleh perancang.
5. Pengembangan gagasan hunian adaptif
Kegiatan menghasilkan prinsip awal hunian yang mengintegrasikan aspek fisik, sosial, budaya, dan psikologis.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan hunian tahan banjir berbasis karakteristik *Rumoh Santeut* dan *Indigenous Psychology* menunjukkan bahwa pengembangan hunian di wilayah rawan banjir perlu dilakukan melalui pendekatan multidimensional.

Hasil survei dan diskusi menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat terhadap banjir tidak hanya berkaitan dengan kerusakan fisik bangunan, tetapi juga memengaruhi aktivitas keluarga, keamanan barang, mobilitas, kenyamanan, privasi, dan interaksi sosial.

Penyuluhan mengenai *Rumoh Santeut* memberikan pemahaman bahwa arsitektur tradisional Aceh mengandung pengetahuan lokal yang dapat dipelajari dan dikembangkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat masa kini. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Rumoh Aceh* memiliki nilai kearifan lokal dalam mitigasi bencana dan memiliki karakteristik struktural yang mendukung kemampuan adaptasi.

Namun, penerapan kearifan lokal perlu dilakukan secara adaptif. Prinsip arsitektur tradisional tidak harus diterapkan secara utuh, tetapi dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penghuni, perkembangan teknologi, kondisi ekonomi, serta karakteristik lingkungan.

Pendekatan *Indigenous Psychology* memberikan dasar bahwa kebutuhan hunian perlu dipahami berdasarkan pengalaman, nilai, pengetahuan, dan konteks budaya masyarakat. Hal ini relevan dengan masyarakat Aceh yang memiliki keterikatan kuat dengan adat dan budaya lokal.

Dengan demikian, integrasi *Rumoh Santeut* dan *Indigenous Psychology* dapat menjadi pendekatan dalam pengembangan hunian tahan banjir yang tidak hanya adaptif secara fisik, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan sosial, budaya, dan psikologis masyarakat.

5. REFERENSI

Hairumini, H., Setyowati, D.L. and Sanjoto, T.B. (2017) 'Kearifan lokal rumah tradisional Aceh sebagai warisan budaya untuk mitigasi bencana gempa dan tsunami', *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), pp. 37–44.

Putra, J.S. (2015) 'Bersyukur ala Nanggroe: Intervensi psikososial berbasis indigenous

psychology', *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 3(1).

Ranimpi, Y.Y., Hyde, M. and Opreescu, F. (2023) 'An *Indigenous Psychology* perspective for appropriate mental health services and research in Indonesia', *Buletin Psikologi*.

Ruliani, A., Pasya, G.K. and Yani, A. (2021) 'Kajian kearifan lokal arsitektur *Rumoh Aceh* sebagai mitigasi bencana', *Jurnal Pendidikan Geografi*.

Widosari, W. (2010) 'Mempertahankan kearifan lokal *Rumoh Aceh* dalam dinamika kehidupan masyarakat pasca gempa dan tsunami', *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 2(2), pp. 27–36.